

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang berkorelasi dalam peningkatan *Human Development Index* (HDI) yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal potensial dalam pembangunan bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 diutarakan definisi pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari definisi di atas, terdapat dua hal pokok dalam pendidikan, yaitu penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif sehingga mampu melahirkan manusia yang cerdas dan unggul dengan integritas pribadi yang utuh. Peningkatan tuntutan terhadap kualitas pendidikan yang seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, mengharuskan pendidikan berada dalam area inovasi dan diharapkan mampu bersikap dinamis dalam mempersiapkan *output* yang mampu bersaing dengan bekal kemampuan yang mumpuni. Dalam hal ini, sekolah sebagai organisasi pembelajar tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam

menciptakan lulusan yang bermutu melalui proses pembelajaran yang dikelola dengan baik. Sekolah sebagai organisasi pembelajar tiada lain merupakan pusat belajar bagi seluruh elemen sekolah, tidak hanya interaksi di kelas, melainkan bagaimana lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana belajar untuk semua. Organisasi pembelajar mengarahkan segala aktivitasnya dalam sebuah transformasi pengetahuan, dimana setiap saat anggota organisasi terbuka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi pembelajar merupakan organisasi dengan sistem terbuka yang mampu bersikap dinamis dan mengarah pada perubahan sebagai watak dari pendidikan.

Sejalan dengan perubahan paradigma pembelajaran *teacher oriented* menjadi *student oriented*, peran guru menjadi semakin krusial dalam membina kreativitas dan potensi peserta didik. Guru menjadi ujung tombak penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, karena esensi pendidikan adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 pada poin ke-20 sebagai berikut : “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Selain itu, interaksi dalam pembelajaran tidak hanya terjadi antara guru dengan peserta didik, melainkan dengan sumber belajar yang ada di lingkungan di mana guru dan peserta didik belajar. Hal ini membutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang profesional dari diri seorang guru dalam

mengemas dan mengelola pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan serta perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini. Guru sebagai pendidik dipandang sebagai seorang yang profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 1 yaitu :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan ada empat kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dimana semua kompetensi tersebut pada esensinya menjadi sebuah kerangka sebagai karakteristik guru yang profesional. Banyak hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu guru, tidak hanya dari segi kesejahteraannya, melainkan dapat pula melalui peningkatan kompetensi profesionalnya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan awal dalam rancangan wajib belajar sembilan tahun yang memiliki peran fundamental dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi garda terdepan dalam mencapai tujuan pendidikan di SD. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan dasar yang

termuat dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan

Dasar sebagai berikut :

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pembelajaran di SD menjadi semakin tertantang manakala guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Untuk itu, kemampuan profesional guru SD sangat dibutuhkan, terlebih dalam mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Dalam hal ini, kemandirian dan kreativitas guru SD sebagai hasil dari pelatihan dan pembinaan yang terarah dan sinergis akan sangat bermanfaat, tidak hanya bagi guru dalam menjalankan tugasnya melainkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah di SD.

Kemampuan profesional guru dalam mengajar tidak akan berkembang, jika tidak terus dilatih dan dibina melalui berbagai upaya atau kegiatan yang mendukung dalam peningkatan kemampuan tersebut. Guru yang tidak memiliki kompetensi profesional dalam mengajar, menjadi penghambat dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tentunya ini menjadi masalah yang perlu dipahami, dikaji, dan dicarikan solusinya guna membangun kemampuan profesional guru dalam mengajar. Telah banyak upaya yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan profesional guru,

diantaranya melalui Sistem Pembinaan Profesional Guru (SPP-Guru) yang pelaksanaannya telah diatur dalam berbagai peraturan, diantaranya Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 097/C/K/I/93 tanggal 07 April 1993 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Melalui Pembentukan Gugus Sekolah di Sekolah Dasar, yang pada dasarnya menerapkan prinsip pembinaan antara teman sebaya dalam peningkatan kemampuan profesional guru yang ada di Pusat Kegiatan Guru (PKG) dengan kegiatannya berupa Kelompok Kerja Guru (KKG). Terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan kegiatan KKG belum sepenuhnya berjalan secara optimal, seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal (2009: 62) yaitu menyangkut masalah intensitas pertemuan yang jarang dilakukan dan belum dimilikinya tutor atau pemandu yang terlatih di gugus sekolah.

Pusat Sumber Belajar Gugus merupakan tempat bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di SD untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah. Pembentukan PSBG pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan alternatif sistem pembinaan profesional yang modern, yang pada esensinya diarahkan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui kegiatan belajar mengajarnya. PSBG sebagai gabungan dari berbagai sekolah yang terpusat dalam gugus sekolah, memberikan kesempatan yang luas bagi para guru untuk berbagi informasi serta meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui berbagai kegiatan yang merupakan aplikasi dari fungsi-

fungsi PSBG. Implementasi dari fungsi-fungsi PSBG mengarahkan para guru SD untuk menciptakan pembelajaran yang aktif serta berpusat pada peserta didik, dengan demikian kondisi lingkungan belajar akan lebih kondusif dan interaktif. PSBG Hegarsari merupakan salah satu nama PSBG yang terletak di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. PSBG Hegarsari memiliki visi yaitu menjadi pusat belajar yang baik dan berkelanjutan bagi para guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya di gugus. Adapun misi dari PSBG Hegarsari adalah menunjang peningkatan mutu pendidikan di SD/MI di Kecamatan Ciater dengan jalan memberikan layanan program dan sumber belajar bagi pelatihan guru di tingkat gugus dan proses belajar mengajar di kelas. Saat ini, PSBG Hegarsari terdiri dari 11 sekolah, yaitu 10 SD dan 1 MI (Madrasah Ibtidaiyah). Implementasi fungsi dan kegiatan PSBG Hegarsari berpusat di SDN Tegallega yang merupakan SD inti. Sementara 10 sekolah lainnya menjadi SD imbas yaitu SDN Giri Mekarsari, SDN Giri Mekar, SDN Palasari, SDN Neglasari, SDN Nagrak, SDN Margaasih, SDN Cibitung 1, SDN Cibitung 2, SDN Sukamaju, dan MI Al-Muawwanah. Implementasi fungsi PSBG mengarah pada kegiatan pengembangan, pembinaan, dan pendampingan guru SD/MI yang meliputi fungsi pertemuan, pengembangan profesional, informasi, dan produksi, yang pada akhirnya diharapkan para guru memiliki kemandirian dan kreativitas dalam mendesain dan membangun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Permasalahan kompetensi profesional guru juga dialami oleh guru-guru SD yang berada di PSBG Hegarsari. Informasi ini penulis peroleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SD Inti (SDN Tegallega). Studi memperlihatkan bahwa kendala yang dihadapi oleh para guru terkait peningkatan kemampuan mengajarnya, terletak pada kemauan dan motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam menguasai pembelajaran secara lebih mendalam, karena sejauh ini alat peraga, materi pelajaran, dan sumber belajar di SD yang tergabung dalam PSBG Hegarsari sudah cukup memadai. Hal ini berkaitan dengan bagaimana mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di PSBG dalam pembelajaran di sekolah, seperti menerapkan pembelajaran aktif berbasis ICT, menyusun RPP yang baik, dan lainnya. Berbeda dengan kondisi sebelum PSBG terbentuk, dimana masih banyak guru SD di lingkungan gugus yang belum memahami kompetensi yang harus dikuasainya dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, seperti belum memahami dan menguasai dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemanfaatan ICT dan sumber belajar lainnya dalam pembelajaran. Namun, sampai saat ini kendala tersebut masih seringkali dialami oleh para guru, sehingga para guru merasa membutuhkan pelatihan dan pendampingan melalui pusat sumber belajar. Selain hasil studi pendahuluan di atas, penulis juga memperoleh data normatif yaitu fakta di lapangan menunjukkan masih kurang optimalnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, seperti yang dikemukakan oleh Syah

(1988) bahwa : “Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar”. Hal ini tentu menjadi masalah yang krusial, karena ketika pembelajaran tidak direncanakan atau disusun dengan baik maka hasil yang akan diperoleh tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang interaktif, diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan baik. Bertolak dari apa yang dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “***Kontribusi Implementasi Fungsi Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada PSBG Hegarsari Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang)***”. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi kedua variabel serta melihat seberapa besar kontribusi implementasi dari empat fungsi PSBG terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SD yang tergabung dalam PSBG Hegarsari.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini mengarah pada tugas pokok dan fungsi guru yaitu mengajar, dimana masih banyak guru di SD yang belum sepenuhnya mampu mengelola dan menguasai pembelajaran bagi perkembangan peserta didik. Pembelajaran di sekolah merupakan suatu sistem terbuka, dimana banyak komponen yang berinteraksi dan terintegritas di dalamnya. Selain itu, dalam pembelajaran melibatkan berbagai unsur eksternal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber



belajar, seperti teknologi, lingkungan, dan lainnya. Masalah ini berhubungan dengan kompetensi profesional guru yang selanjutnya disebut variabel Y. Adapun kompetensi profesional guru yang dimaksud mengacu pada dua jenis karakteristik kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang dikelompokkan oleh Lyle dan Signe Spencer (1993: 9), dimana Lyle dan Signe Spencer mengemukakan bahwa kedua jenis karakteristik kompetensi tersebut terlihat atau tampak sehingga dapat diukur (*visible*) dan mudah dikembangkan dalam pengembangan SDM.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional telah banyak cara dilakukan, seperti supervisi yang dilakukan kepala sekolah, pendampingan antar guru (tutor sebaya), *workshop*, dan program lainnya. Pengembangan guru harus dilakukan secara terus menerus melalui berbagai pelatihan dan pembinaan yang program dan kegiatannya relevan dengan kebutuhan peningkatan profesionalisme guru. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam wadah Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) yang terdiri dari fungsi pertemuan, pengembangan profesional, informasi, dan produksi menjadi variabel yang ingin diteliti oleh penulis yang selanjutnya disebut variabel X. Fungsi-fungsi tersebut memiliki keterkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan di PSBG Hegarsari dan studi dokumentasi, diperoleh informasi bahwa pada fungsi pertemuan, memungkinkan guru untuk berkomunikasi dan *sharing* dengan para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di gugus. Fungsi pengembangan profesional mengarah pada pendalaman kompetensi profesional guru, baik

teknis maupun normatif, seperti penyusunan RPP, *workshop*, dan lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran di kelas. Fungsi informasi memungkinkan guru untuk menambah wawasannya mengenai pendidikan, dan fungsi produksi yang memberikan kesempatan kepada guru untuk membuat atau merancang alat atau sumber belajar yang kreatif dan edukatif bagi peserta didik. Hal ini tentu berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru yang mengarah pada penguasaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Untuk memperjelas dan membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Bagaimana implementasi fungsi PSBG di PSBG Hegarsari Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang ?
- b. Bagaimana kompetensi profesional guru SD yang berada dalam wilayah PSBG Hegarsari Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang?
- c. Seberapa besar kontribusi implementasi fungsi PSBG terhadap kompetensi profesional guru di wilayah PSBG Hegarsari Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan secara umum adalah untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi implementasi fungsi PSBG terhadap peningkatan kompetensi

profesional para guru SD yang berada di wilayah pembinaan PSBG Hegarsari Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara umum yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi fungsi PSBG Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang.
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi profesional guru SD yang berada dalam wilayah pembinaan PSBG Hegarsari Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang.
- c. Untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi implementasi fungsi PSBG terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SD di wilayah pembinaan PSBG Hegarsari Desa Palasari Kec. Ciater Kab. Subang.

## D. Asumsi/Anggapan Dasar

Asumsi/anggapan dasar merupakan titik awal pemikiran peneliti terhadap masalah yang diteliti. Winarno Surakhmad (1998: 93) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima menyelidik”. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (1998: 59) mengemukakan asumsi/anggapan dasar sebagai berikut :

Asumsi/anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas yang berfaedah untuk memperkuat permasalahan dan membantu penelitian dalam

memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data.

Asumsi/anggapan dasar sebagai titik tolak pemikiran dalam sebuah penelitian, tidak hanya dapat diterima oleh penyelidik saja, melainkan dapat diterima pula oleh pembaca. Dengan demikian, asumsi dasar dalam sebuah penelitian, kebenarannya disepakati oleh banyak pihak atau pihak secara keseluruhan yang memperkuat peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pengembangan guru merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan secara berkesinambungan dan terarah.
2. Pengembangan guru SD dibutuhkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan yang semakin ketat.
3. Sekolah sebagai organisasi pembelajar menuntut terciptanya lingkungan sekolah sebagai pusat belajar untuk semua komponen sekolah
4. Perubahan dalam sistem pembelajaran atau cara mengajar guru dapat dikembangkan, dilatih, dan dibina melalui kegiatan peningkatan kemampuan mengajar yang efektif.
5. PSBG mempunyai fungsi terutama dalam memberikan kesempatan kepada para guru SD untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan.

6. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan dua kompetensi yang dapat terlihat, diukur, dan dikembangkan dalam pengembangan SDM (dikutif dalam Lyle dan Spencer, 1993: 11).
7. Kompetensi profesional guru menjadi salah satu acuan dalam peningkatan profesionalismenya.
8. Peserta didik yang unggul dan berkualitas, salah satunya lahir dari sistem pembelajaran yang dikelola oleh guru yang berkualitas.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/signifikansi dari segi teoritis atau konseptual dan praktis. Dari segi teoritis dan konseptual, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap keilmuan Administrasi Pendidikan, karena penelitian ini sesuai dengan Disiplin Keilmuan Administrasi Pendidikan yaitu Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pada bidang Pengembangan dan menyangkut Profesionalisasi Pendidikan yaitu terkait salah satu indikator profesionalisme pendidik (guru) yaitu kompetensi profesional. Dari segi praktis, ada beberapa manfaat yang diharapkan, diantaranya :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para manajer pendidikan dalam mengelola pengembangan dan pembinaan yang relevan dengan kebutuhan guru dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bagi para guru SD.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di PSBG Hegarsari untuk terus meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada di gugus melalui empat fungsi utamanya.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pengurus (pendidik dan tenaga kependidikan) yang ada di PSBG Hegarsari dapat memberikan pengalamannya dengan memberikan pendampingan dan pelatihan kepada guru SD lainnya guna meningkatkan kemampuan profesional guru di SD.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya atau bentuk pengembangan profesional yang dapat diterapkan oleh para pendidik di sekolah untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari beberapa unsur yang saling terintegrasi layaknya sebuah sistem. Secara sistematis, struktur skripsi terdiri dari bagian awal, inti, dan penutup. Pada bagian awal, struktur skripsi terdiri dari judul penelitian yang diambil, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiarisme, kata mutiara, ucapan terima kasih, abstrak yang menggambarkan secara general atau uraian singkat dari keseluruhan isi skripsi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti, struktur skripsi terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yaitu menggambarkan alasan rasional dan pentingnya permasalahan untuk diteliti,

identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi/anggapan dasar penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab kedua terdiri dari kajian pustaka yang melandasi variabel-variabel dalam penelitian dari segi teoritis dan konseptual, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian mulai dari populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab keempat membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan menyangkut pengolahan data dan analisis atau pembahasan dari hasil pengolahan data, dan pada bab kelima memuat kesimpulan dan saran. Bagian penutup dari struktur skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam melengkapi dan memperlancar penelitian.

